

Cerdas Menggunakan Obat : Edukasi Swamedikasi Batuk Kepada Ibu-Ibu di Dusun Kenteng, Sentolo, Demangrejo, Kulon Progo

Artha Woro Utami^{1*}, Farisya Nurhaeni², Shinta Anisadewi³

¹²³Prodi D3 Farmasi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia

Email: arthaworoutami@poltekkes-bsi.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 15 Maret 2024

Direvisi : 8 April 2024

Disetujui : 10 April 2024

Kata Kunci :

Swamedikasi Batuk, Penyuluhan, Ibu-Ibu PKK.

ABSTRAK

Batuk merupakan keluhan yang sering dialami masyarakat. Sebagian besar masyarakat melakukan pengobatan batuk dengan swamedikasi. Namun tidak semua perilaku swamedikasi batuk yang dilakukan sesuai. Kesalahan yang terjadi pada swamedikasi batuk tidak terlepas karena kurangnya pengetahuan dan informasi kesehatan oleh masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang tepat mengenai swamedikasi batuk kepada Ibu-Ibu PKK di Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo. Metode pemberian informasi melalui penyuluhan kelompok. Untuk memastikan informasi ditangkap dengan baik oleh peserta penyuluhan, maka dilakukan pretes dan postes. Penyuluhan tentang swamedikasi batuk kepada ibu-ibu di Dusun Kenteng ini menunjukkan hasil yang baik, terlihat dari hasil postes yang meningkat 7,14%. Kegiatan ini juga mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat setempat sehingga mendapatkan permintaan untuk kegiatan serupa dengan tema lainnya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 15 March 2024

Revised: 8 April 2024

Accepted: 10 April 2024

Keywords:

Cough, Counseling, PKK Social Community

ABSTRACT

Coughing is a symptom that is often experienced by people. Most people treat coughs with self-medication. However, not all cough self-medication behaviors are appropriate. Mistakes that occur in cough self-medication cannot be separated from the lack of knowledge and health information by the community. This community service aims to provide appropriate information regarding cough self-medication to PKK social community in Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo. Method of providing information through group counseling. To ensure the information is captured well by the counseling participants, a pretest and posttest are carried out. The education regarding cough self-medication to PKK social gathering in Kenteng showed good results, as seen from the number of posttest which increased by 7.14%. This activity also received good appreciation from the local community, resulting in requests for similar activities with other topic.

1. Pendahuluan

Batuk merupakan salah satu keluhan yang sering dialami oleh masyarakat. Prevalensi batuk pilek di Indonesia sekitar 25,0% yang mana 13,8% kasus terdiagnosis dokter (Balitbang Kemenkes RI, 2013). Batuk merupakan respon alami tubuh terhadap iritasi yang ada di tenggorokan. Penyebab batuk dapat bervariasi mulai dari alergi, infeksi bakteri atau virus, pengaruh makanan, polutan, cuaca dan obat (Brooks, 2011). Bervariasinya penyebab batuk mengakibatkan jenis batuk yang berbeda yang dibagi menjadi dua (2) macam antara lain batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak dicirikan dengan adanya lendir/ dahak sedangkan batuk kering ditandai tanpa adanya dahak tetapi lebih pada rasa gatal pada tenggorokan. (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2007) Adanya perbedaan jenis batuk dan faktor pencetusnya mengakibatkan pengobatan batuk berdahak dan batuk kering berbeda, harus sesuai agar efektif dan terhindar dari efek samping (Chung et al., 2003).

Swamedikasi secara konvensional dimaknai sebagai menggunakan obat, herbal, *home remedies* berdasarkan inisiatif sendiri atau saran orang lain tanpa berkonsultasi ke dokter (Bennadi, 2014). Swamedikasi lebih sering dilakukan di negara berkembang karena berkaitan dengan pendapatan penduduk di negara berkembang (Geissler et al., 2000; Kayalvizhi and Senapathi, 2010). Swamedikasi dianggap dapat mengurangi biaya konsultasi kepada tenaga medis. Swamedikasi atau pengobatan mandiri dapat dilakukan untuk penyakit-penyakit ringan seperti nyeri, demam, pusing, batuk, influenza, maag, kecacingan, dan diare. Keuntungan swamedikasi adalah murah, menghemat waktu, dan mengurangi beban tenaga kesehatan. Swamedikasi bukan tanpa kekurangan, yaitu pemilihan obat yang tidak tepat terkadang muncul dalam aktivitas swamedikasi. Berkaitan dengan keluhan batuk yang bermacam-macam apabila pemilihan obat batuk yang tidak tepat dapat menyebabkan pengobatan tidak efektif, efisien dan aman (Bennadi, 2014; Helal and Abou-ElWafa, 2017).

Pengobatan batuk sendiri dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan ke dokter ataupun melakukan swamedikasi. Pengobatan disesuaikan jenis batuk yang diderita. Batuk berdahak menggunakan mukolitik atau ekspektoran seperti bromheksin, gliseril guaikolat, OBH, n-asetilsistein. Sedangkan batuk kering menggunakan antitusif seperti dekstrometorfan. Obat-obat tersebut merupakan obat bebas terbatas yang tersedia di Indonesia (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2007; Kementerian Kesehatan RI, 2001; Smith et al., 2008). Oleh sebab itu, swamedikasi batuk membutuhkan pengetahuan yang memadai agar terhindar dari *medication error*. Pengetahuan akan penyebab, jenis, dan pengobatan batuk merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan obat batuk oleh masyarakat secara swamedikasi. Pengetahuan masyarakat dan akses terhadap informasi kesehatan yang terbatas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemilihan obat batuk tidak tepat. Pengetahuan yang baik terhadap kondisi kesehatan akan berakibat pada perilaku swamedikasi yang baik (Avagyan et al., 2019; Kloosterboer et al., 2015; WHO, 2012). Beberapa penelitian tingkat pengetahuan menunjukkan pengetahuan swamedikasi batuk yang masih rendah (Nugrahaeni, 2019; Yusuf et al., 2020).

Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulonprogo secara geografis terletak di daerah pedesaan dengan kontur perbukitan. Ibu-ibu di dusun ini sebagian besar berpencaharian sebagai

petani dan ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan akses informasi kesehatan bagi masyarakat dusun ini menjadi terbatas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap beberapa ibu di dusun tersebut belum tepat dalam melakukan swamedikasi batuk. Pemberian intervensi dapat dilaksanakan sebagai langkah pencegahan praktek swamedikasi yang tidak rasional sehingga masyarakat lebih menyadari dan teredukasi (Hussain et al., 2011). Peran ibu yang penting dalam kesehatan keluarga menjadi sasaran utama dalam melakukan pengabdian ini. Diawali dari pengetahuan ibu yang baik mendorong keluarga-keluarga cerdas dalam menggunakan obat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas menggunakan obat.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian yang dilakukan menggunakan metode penyuluhan kelompok kepada ibu-ibu anggota arisan PKK di Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo. Jumlah peserta penyuluhan adalah sebanyak 42 Ibu-ibu. Materi yang disampaikan saat penyuluhan adalah definisi swamedikasi, pengetahuan tentang gejala batuk, pengetahuan tentang pengobatan farmakologi batuk, pengetahuan tentang pengobatan non-farmakologi batuk, pengetahuan tentang obat dan golongan obat untuk swamedikasi batuk, pengetahuan tentang dosis obat, pengetahuan tentang efek samping, dan pengetahuan tentang penyimpanan obat.

Proses pengabdian dimulai dengan tahapan persiapan, pretest, penyuluhan, posttest dan evaluasi kegiatan dari peserta.

a. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini dilakukan perizinan dan komunikasi di lokasi pengabdian. Selain itu, mengidentifikasi permasalahan yang dapat dijadikan topik utama pengabdian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis materi dan teknis penyampaian materi kepada peserta penyuluhan yang berupa ibu-ibu PKK.

b. Tahapan Pretest

Pretest dilakukan untuk mengetahui pemahaman ibu-ibu sebelum dilakukan penyuluhan. Pretest dilakukan dengan cara membagikan lembar soal kepada seluruh peserta sebelum dilakukan penyuluhan.

c. Tahapan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dengan oral presentasi oleh pemateri dengan media materi power point dan LCD proyektor. Peserta juga diberikan materi penyuluhan yang akan ditarik kembali setelah presentasi selesai. Selama penjelasan oleh pemateri, peserta diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan kepada materi.

d. Tahapan Posttest

Posttest dilaksanakan dengan cara memberikan lembar soal kembali kepada seluruh peserta. Posttest bertujuan untuk menilai pemahaman peserta terhadap penyuluhan yang dilakukan.

e. Tahapan Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, disampaikan secara sekilas hasil pretest oleh tim dan juga kesan dan saran dari peserta terhadap penyuluhan yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan topik edukasi atau penyuluhan tentang batuk berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa Ibu Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulonprogo. Diperoleh hasil wawancara berupa ada 2 orang ibu dalam melakukan swamedikasi batuk salah dalam pemilihan obat, keseluruhan ibu-ibu tidak tahu apa itu golongan obat terutama untuk swamedikasi, belum paham tentang efek samping dari obat yang dikonsumsi, tetapi pengetahuan ibu-ibu tentang penyimpanan obat setelah dikonsumsi rata-rata sudah tepat disimpan pada suhu ruangan. Berdasarkan hal ini dilakukan edukasi dengan metode penyuluhan berkelompok.



Gambar 1. Penyuluhan (Edukasi) Swamedikasi Batuk



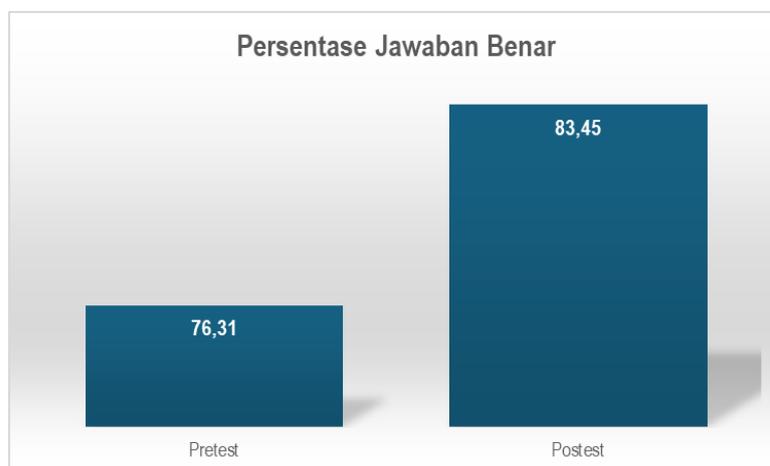
Gambar 2. Peserta Mengerjakan Pretest



Gambar 3. Peserta Mengerjakan Postest

Penyuluhan dilakukan secara oral presentasi oleh pemateri dengan waktu selama kurang lebih 30 menit beserta tanya jawab dari peserta. Selama proses tanya jawab disimpulkan peserta memang belum paham tentang pemilihan batuk. Hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pemateri.

Berdasarkan hasil pretes dan postest diperoleh peningkatan persentase jawaban benar seperti yang terlihat pada Gambar 3. Alokasi waktu untuk mengerjakan soal pretes dan postes adalah 15 menit dengan jumlah soal sebanyak 20 soal. Adapu pertanyaan yang ada pada lembar soal memuat topik pengetahuan tentang swamedikasi, gejala batuk, pengobatan farmakologi dan non-farmakologi batuk, golongan obat untuk swamedikasi, dosis obat, efek samping obat, dan penyimpanan obat. Pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan materi penyuluhan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan dengan model jawaban “benar” atau “salah”



Gambar 4. Hasil Pretes dan Postes Peserta Penyuluhan Swamedikasi Batuk

Penyuluhan yang dilakukan kepada Ibu-Ibu PKK di Dusun Kenteng menunjukkan adanya perubahan pemahaman terhadap swamedikasi batuk. Hasil pretes dan postes ini disampaikan secara singkat kepada peserta sebagai dasar untuk mengevaluasi dan rencana kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Berdasarkan kesan yang disampaikan bahwa peserta ibu-ibu PKK merasa senang karena mendapatkan wawasan baru tentang pengobatan batuk. Beberapa ibu-ibu menyadari bahwa selama ini masih ada yang belum tepat dalam melakukan swamedikasi batuk. Peserta ibu-ibu tersebut juga berharap dapat dilakukan kegiatan serupa dengan tema lainnya. Mereka sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini mengingat profesi mereka sebagian besar sebagai petani yang bekerja di sawah seharian merasa terbatas mengakses informasi berkaitan dengan kesehatan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa prodi D3 Farmasi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia ini sangat bermanfaat bagi mendapatkan tanggapan positif dari Ibu-ibu PKK di Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo Yogyakarta. Selanjutnya, diharapkan ada kegiatan pengabdian dengan tema lainnya dan diharapkan berjalan secara berkelanjutan di lokasi tersebut. Kegiatan ini juga memberikan dampak nyata terhadap pemahaman ibu-ibu tentang swamedikasi batuk. Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini dapat membekali keluarga-keluarga khususnya di Dusun Kenteng untuk cerdas dalam menggunakan obat.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada masyarakat Dusun Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo Yogyakarta khususnya Ibu-Ibu PKK, mahasiswa Prodi D3 Farmasi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia, Saudari Shinta Anisa Dewi yang telah membantu menyiapkan proses penyuluhan, dan tentunya bagi Poltekkes Bhakti Setya Indonesia yang memberikan dukungan material dan immaterial demi terselenggaranya pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

- Avagyan, S.A., Simonyan, M.H., Zilfyan, A. V, Barseghyan, A.B., Nazaryan, L.G., Raisyan, M.G., 2019. Self-Medication Study And Evaluation in Case of Common Cold And Cough. *New Armenian Medical Journal* 13.
- Balitbang Kemenkes RI, 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Kemenkes RI, Jakarta.
- Bennadi, D., 2014. Self-medication: A current challenge. *J Basic Clin Pharm* 5, 19. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.128253>
- Brooks, S.M., 2011. Perspective on the human cough reflex. *Cough Lond. Engl.* 7, 10.
- Chung, K.F., Widdicombe, J.G., Boushey, H.A., 2003. *Cough: Causes, Mechanisms, and Therapy*. Blackwell Publishing, Massachusetts .
- Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

- Geissler, P.W., Nokes, K., Prince, R.J., Achieng'Odhiambo, R., Aagaard-Hansen, J., Ouma, J.H., 2000. Children and medicines: self-treatment of common illnesses among Luo schoolchildren in western Kenya. *Soc Sci Med* 50, 1771–1783.
- Helal, R.M., Abou-EIWafa, H.S., 2017. Self-Medication in University Students from the City of Mansoura, Egypt. *J Environ Public Health* 2017, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2017/9145193>
- Hussain, S., Malik, F., Ashfaq, K.M., Parveen, G., Hameed, A., Ahmad, S., Riaz, H., Shah, P.A., Saeed, T., 2011. Prevalence of self-medication and health-seeking behavior in a developing country. *Afr J Pharm Pharmacol* 5, 972–978.
- Kayalvizhi, S., Senapathi, R., 2010. Evaluation of the perception, attitude and practice of self-medication among business students in 3 select cities, South India. *IJEIMS* 1, 40–44.
- Kementrian Kesehatan RI, 2001. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2021 tentang Perubahan Penggolongan, Pembatasan, dan Kategori Obat. Indonesia.
- Kloosterboer, S.M., McGuire, T., Deckx, L., Moses, G., Verheij, T., van Driel, M., 2015. Self-medication for cough and the common cold: Information needs of consumers. *Aust Fam Physician* 44, 497–503.
- Nugrahaeni, F., 2019. Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal* 4, 54–65.
- Smith, S.M., Schroeder, K., Fahey, T., 2008. Over-the-counter (OTC) medications for acute cough in children and adults in ambulatory settings. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001831.pub3>
- WHO, 2012. *The Pursuit of Responsible Use of Medicines: Sharing and Learning from Country Experiences*. WHO Press, Geneva.
- Yusuf, M., Widodo, S., Irwansyah, A.R., 2020. Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Farmasi Lampung* 9, 125–130.